

# KEPEMIMPINAN PROFETIK: REKONSTRUKSI MODEL KEPEMIMPINAN BERKARAKTER KEINDONESIAAN

Prabowo Adi Widayat

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Fatah Bandar Lampung*

*E-mail: Mahabbatullah10@gmail.com*

## Abstrak

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dualisme sistematis yang terbentuk melalui mekanisme aturan yang dibentuk oleh suatu kelompok, institusi, dan lembaga. Pemimpin seperti yang kita pahami merupakan sosok manusia yang diberi wewenang oleh suatu kelompok, institusi, atau lembaga untuk memimpin, mengelola, memotivasi atau mempengaruhi, dan merancang suatu sistem bersama sekelompok orang yang dipimpinnya untuk mengoptimalkan peran institusi atau lembaga bagi kemaslahatan bersama atau masyarakat. Dalam konteks kekinian pemimpin dapat dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual, dan eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman akan pluralitas suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Kepemimpinan profetik perspektif keindonesiaan hendaknya harus didasarkan pada nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan khazanah budaya nusantara yang dimanifestasikan dalam suku, agama, ras, dan antar golongan.

**Kata kunci:** Kepemimpinan profetik, karakter, keindonesiaan

## *Abstract*

*Leader and leadership are the systematic dualism formed through the mechanism of the rules set up by a group of agencies and institutions. Leader as we understand is the human figure that*

*was authorized by a group, and the institution to lead, manage, motivate or influence, and design a system with a group of his men to enhance the role of the institution for the benefit of the community. In nowadays context, the leader can be ascribed to a person who has the internal capabilities in terms of emotional and spiritual, and externally in terms of social, cultural sensitivity and an understanding of the plurality of the nation and the state. Prophetic leadership is the ability to control himself and influence people with passion to achieve common goals, as performed by the prophets, with the achievement of leadership based on four different among others; sidiq, amanah, talbligh, and fathonah. As for the prophetic leadership of Indonesia's perspective should be based on the values of patriotism, nationalism, and cultural treasures of the archipelago which is manifested in the ethnicity, religion, race, and class.*

**Keywords:** Prophetic leadership, character, Indonesian's Perspective

## A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individual maupun sosial tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesamanya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi *khalifatu fi al-ardh*. Membahas tentang kepemimpinan berarti kita harus menguraikannya dalam konteks kekinian tentang idealisme kepemimpinan menurut Islam. Pemimpin dalam perspektif Islam adalah ia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam memimpin suatu institusi, kaum, bangsa, atau negara. Dalam konteks kekinian pemimpin dapat dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual, dan eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman akan pluralitas suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan dapat diartikan secara umum mulai dari memimpin diri sendiri sampai, keluarga, kelompok warga, jamaah, maupun wilayah suatu negara. Kemudian kepemimpinan secara sempit dapat diartikan secara spesifik memiliki arti khusus yang terkait dengan jenis maupun karakteristik implementasinya.

GINANJAR mengatakan bahwa ribuan orang mengharap diri mereka menjadi pemimpin. Mereka seringkali tak menyadari bahwa mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Saat seorang anak menjadi ketua kelas maka ia adalah seorang pemimpin. Ketua RT juga pemimpin, guru adalah pemimpin bagi muridnya, bahkan seorang ibu pun adalah pemimpin bagi anak-anaknya. Hampir setiap orang menjadi

pemimpin di lingkungannya masing-masing terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meski hanya satu orang saja pengikutnya maka ia masih dikatakan sebagai seorang pemimpin. Bahkan manusia seorang diri pun harus mampu memimpin dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Kepemimpinan dalam konteks global senantiasa mengalami fluktuasi harapan seiring terjadinya pegolakan politik nasional dan regional yang menuntut adanya idealisme pemimpin perspektif kebutuhan berdasarkan perubahan masyarakat. Disisi lain, pergerseran paradigma kepemimpinan ideal menghantarkan sistem pengelolaan pemerintahan yang dihiasi kepentingan kekuasaan sehingga berdampak munculnya malpraktik kekuasaan berbasis KKN. Hal ini bisa disadari secara seksama bahwa kekuasaan yang kurang sehat memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk-produk manusia berjiwa pemimpin oportunistik tanpa mempertimbangan dampak negatif terhadap segala pemikiran, perbuatan, dan kebijakan yang ia lakukan. Oleh karenanya tidak mengherankan bilamana perjalanan demokratisasi di Indonesia masih sering dipandang belum efektif dan cenderung prosedural, sehingga dinilai belum mampu membentuk pemimpin yang akuntabel, berjiwa nasionalis dan memahami problematika masyarakat. Masyarakat senantiasa menantikan hadirnya sosok pemimpin yang visioner: memiliki visi kebangsaan dan kerakyatan, yakni pemimpin yang tidak hanya memiliki intelektualitas, integritas, dan jujur, melainkan juga berpihak terhadap kepentingan rakyat, serta cita-cita bangsa dan negara. Pemimpin-pemimpin yang seperti inilah yang diyakini akan mampu menghasilkan kemandirian bangsa di tengah dinamika global yang semakin kompetitif.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamîn* memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai dan memahakamkan idealisme kepemimpinan dalam sebuah kelompok, institusi, negara, dan bangsa. Dalam memimpin hendaknya seorang pemimpin mengedepankan jiwa amanah yang oleh Rasulullah Saw dimaknai sebagai kemampuan atau keahlian dalam jabatan yang akan dipangku: "*amanah terabaikan dan kehancuran akan tiba, bila jabatan diserahkan kepada yang tidak mampu*". Sahabat Abu Dzar, pernah dinasihati oleh Nabi Saw: "*Wahai Abu dzar, aku melihat engkau lemah, Aku suka untukmu apa aku suka untuk diriku, karena itu, jangan memimpin (meskipun) dua orang dan jangan pula menjadi wali bagi harta anak yatim.*". apabila amanah

---

<sup>1</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2006 ), cet. Ke 20, h. 155.

diabaikan, maka nantikanlah (kehancuran). Mengabaikannya adalah menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya<sup>2</sup>. Disisi lain masyarakat dalam menegur atau mengoreksi pimpinannya atau manyanjungnya secara berlebihan telah menanam benih keangkuhan dan kebejatan pada diri pemimpinnya walaupun pada mulanya sang pemimpin adalah seorang yang baik<sup>3</sup>.

Dalam al-Quran istilah pemimpin identik dengan kata Imam yang berasal dari kata *amma ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Kata tersebut se-akar dengan kata umat. Pemimpin masyarakat sering disebut sebagai imam sedangkan masyarakatnya adalah umat. Pemimpin menjadi imam karena kepadanya mata dan harapan masyarakat tertuju kepadanya sedangkan masyarakat disebut umat karena aktivitas dan upaya-upaya imam harus tertuju demi kemaslahatan umat. Kesamaan akar kata tersebut menunjukkan bahwa antara imam dan umat memiliki keterkaitan erat baik secara sosiologis maupun normatifnya<sup>4</sup>. Maka, dapat dipahami bahwa pemimpin itu menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan sesuatu menurut yang dia bayangkan dan kehendaki. Karena memimpin adalah menggerakkan, akan semakin efektif jika seorang pemimpin memahami psikologi anak buah atau masyarakat, insentif apa yang membuat mereka semangat untuk bergerak mengikuti ajakan atau perintah pimpinannya<sup>5</sup>. Maka, idealisme pemimpin dalam Islam akan senantiasa terwujud bilamana nilai-nilai keislaman senantiasa terintegrasi selaras dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya tanpa memihak pada suku, agama, ras, dan antar golongan di tengah-tengah modernisasi bangsa dan kemajemukan dalam berbagai lini terlebih dalam konteks masyarakat kosmopolitan.

## B. Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik

Membahas tentang kepemimpinan maka perlu dibentuk pemahaman konkrit mengenai konsep kepemimpinan ideal berdasarkan kompilasi teori kepemimpinan yang ada. Pada dasarnya kegiatan manusia secara bersama-sama

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Mizan: Bandung, 2008), h. 319

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 321

<sup>4</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 124.

<sup>5</sup>Komaruddin Hidayat, *Life's Journey Hidup Produktif dan Bermakna*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), h. 123.

selalu membutuhkan kepemimpinan. Jadi harus ada *pemimpin* demi suksesnya dan efisiensi kerja. Maka, dalam suksesti suatu program kegiatan tersebut dibutuhkan suatu perspektif kepemimpinan yang proporsional berdasarkan teori kepemimpinan yakni penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya dengan menonjolkan latar belakang historisnya, sebab musabab tumbuhnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan<sup>6</sup>. Disisi lain, dijelaskan bahwa Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah “melakukannya dalam kerja” dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran atau instruksi<sup>7</sup>.

Adapun dalam realitanya terdapat sebab-sebab munculnya seorang pemimpin melalui beberapa teori antara lain<sup>8</sup>;

- a) Teori Genetis, menyatakan pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus, secara filosofi teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.
- b) Teori Sosial, menyatakan pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja, setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c) Teori *ekologis* atau *sisntesis* (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pimpinan, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Kepempinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 32.

<sup>7</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>, diunduh pada 23/04/2014

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Kepempinan...*, 33-34.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan produk kehidupan di suatu masyarakat yang harus dididik dan dioptimalisasikan berdasarkan potensi-potensi kemanusiaan yang ia miliki. secara spiritual kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan segala larangan Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Kepemimpinan dalam arti spiritual tiada lain hanyalah ketaatan atau kemampuan mentati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam semua aspek kehidupan. Manusia sebagai pemimpin hanya akan ridhai oleh Allah SWT jika kepemimpinannya dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam memimpin Islam, baik di zaman maupun hingga akhir zaman kelak<sup>9</sup>.

Membahas tentang kepemimpinan profetik, hendaknya kita harus mengetahui secara seksama mengenai istilah profetik sebagai penyeimbang dalam kata kepemimpinan. Profetik merupakan kata serapan dari kata *prophet* yang berarti nabi yakni sebagai pemberi kabar, berita, risalah kebenaran bagi umat manusia. Disisi lain profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan<sup>10</sup>. Disisi lain al-Quran memberikan pandangan tersendiri melalui Q.S. al-Imran (3) : 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ayat ini menjelaskan tentang penghormatan dan pujiannya terhadap umat muhammad karena mereka mempunyai kecenderungan untuk berbuat kebaikan dikala potensi kebaikan mereka sedang terasah dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kemudian, keimanan mereka menjadi pondasi dalam memperbaiki keadaan

<sup>9</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1993), h. 18.

<sup>10</sup>Heddy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?*” Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011, h. 6.

dalam berbagai hal, apabila terdapat ahlu kitab dengan keimanan mereka terhadap Tuhannya maka hal tersebut menjadi kebaikan bersama untuk memupuk tali persaudaraan diatas kemajemukan yang muncul melalui mekanisme pengelolaan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) yang baik dan benar berdasarkan sistem kepemimpinan yang mengedepan kemaslahatan dunia dan akhirat sekaligus menjauhkan sebanyak mungkin berbagai jenis kebatilan yang akan merusak tatanan agama melalui kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan suatu kelompok tertentu ataupun sebaliknya<sup>11</sup>. Disisi lain dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan respon sang khaliq Allah SWT terhadap umat Islam, bahwa mereka merupakan umat terbaik yang dimiliki dunia ini, selama menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran yang muncul disekitarnya, mengimani keesaan Allah SWT dengan sesungguhnya, karena dengan keimanan yang kuat dan kokoh seorang muslim akan mampu menjunjung tinggi kebaikan dan mencegah kemungkaran. Adapun umat yang lainnya seringkali mengalihkan hakikat keimanan mereka sehingga berdampak pada ketidakteraturannya ibadah mereka karena ketiadaan iman yang sesungguhnya, tidak menyeru kepada kebaikan, dan tidak mencegah kemungkaran yang muncul sekitarnya.<sup>12</sup>

Di lain hal pula dijelaskan bahwa kata *kuntum* (كُنْتُمْ) yang digunakan pada ayat tersebut, ada yang memahami sebagai kata kerja yang sempurna (كَانَ تَامَّةً) *kāna tāmah* yang berarti wujud, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baiknya sempurna, (كَانَ نَاقِصَةً) *kāna nāqishoh*, dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu ada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Ayat ini mengandung kata (أُمَّة) *ummah/umat*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup*. Bukankah untuk menuju ke satu arah harus jelas jalannya serta anda harus membutuhkan waktu untuk mencapainya. Dalam konteks sosiologis, umat adalah

<sup>11</sup>Abi al-Qāsim Jārallah Muhammad bin Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Kassayf 'an Haqāiqi al-Tanzīli wa 'Uyūni al-Aqāwil fī Wujūhi al-Ta'wil*, (Bairut: Dār al-Fikr, tt), h. 454.

<sup>12</sup>Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīru al-Munīru fī al-'Aqīdah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj al-Juz'u at-Tsāni*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), h. 323.

himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Kalimat (تؤمنون بالله) tu'minûna billah dipahami oleh pengarang tafsir *al-Mizân*, Sayyid Muhammad Husain ath-Thabâtha'i, dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah SWT, tidak bercerai berai. Ini dihadapkan dengan kekufuran yang disinggung dalam Q.S. al-Imran (3): 106, "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman". Dengan demikian, ayat ini sebaik-baik umat, yaitu amar makruf, nahi munkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah SWT. Karena itu, "siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Allah SWT." Demikian 'Umar Ibn Khatthâb sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarîr<sup>13</sup>.

Menurut Kuntowijoyo, terdapat empat hal yang tersirat dalam ayat tersebut, yaitu konsep umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik<sup>14</sup>. *Pertama*, umat manusia akan menjadi umat terbaik, tatkala mampu melaksanakan "pengabdian kemanusiaan" bagi umat manusia (*civil society*); *Kedua*, mengemban misi kemanusiaan, berarti berbuat untuk manusia dalam bentuk aktivisme sosial dan membentuk sejarah; *Ketiga*, kesadaran ilahiah yakni suatu bentuk "keterpanggilan etis" untuk kemanusiaan yang dilandasi oleh spirit teologis; *Keempat*, etika profetik ini berlaku umum, yaitu menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah (transendensi)<sup>15</sup>. Di sisi lain, Rasulullah Saw menjelaskan dalam hadist yakni;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلِمَاتٌ رَاعٍ وَكَلِمَاتٌ مَسْئُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ فَأَلَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكَلِمَاتٌ رَاعٍ وَكَلِمَاتٌ مَسْئُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ (Mأخوذ من الكتاب سنن أبي داود في

<sup>13</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah Surah âli Imran dan Surah an-Nisâ Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 221-223

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 357

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 358

باب ما يلزم الإمام من حق الرعية الجزء 8 صفحة 541) (أخرجه البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي)

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Maslamah dari malik dari Abdullah bin Dinar dan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, ketahuilah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya (rakyatnya, maka sebagai Amir (pemimpin) yang memimpin kaum (umat) adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyatnya) dan seorang suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya tersebut dan seorang istri adalah sebagai pemimpin di rumah, suaminya serta anak-anaknya yang bertanggung jawab terhadap mereka, dan seorang hamba (budak) adalah sebagai pemimpin dalam menjaga harta tuannya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin.”

Hadist di atas sangatlah jelas menerangkan tentang kepemimpinan setiap muslim dalam berbagai tingkatannya. Mulai dari tingkat pemimpin rakyat sampai tingkatan penggembala, bahkan terseirat sampai tingkatan memimpin diri sendiri.<sup>16</sup> Dalam memahami hadist ini digunakan metode *ijmali* yakni menjelaskan atau menerangkan hadist-hadist yang ada dalam *kutub al-sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadist, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.<sup>17</sup>

Dari penjelasan hadist di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa pemimpin yang baik, bertanggung jawab, pawai dalam mengelola kepemimpinannya adalah sosok pemimpin yang didambakan oleh ajaran Islam, dalam dinamika kepemimpinan, proses kepemimpinan yang maju dan dinamis, sangat tergantung dan dipengaruhi oleh faktor bakat seseorang. Tidak semua orang mempunyai bakat kepemimpinan yang baik, jujur, handal, dan tegas dalam segala hal, atau setidaknya tidaknya bakat kepemimpinan setiap orang berbeda kuantitas dan kualitasnya.

Seorang yang melaksanakan sistem kepemimpinan secara efektif, berarti ia memiliki bakat kepemimpinan yang kualitasnya baik dan kuantitasnya

<sup>16</sup>Rachmat Syafe’I, *Al-Hadist Aqidah, Akhalaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2003), cet. Kedua rev, h. 135

<sup>17</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendektannya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011, Cet. Kedua), h. 52

besar. Berbeda dengan pendapat bahwa kepemimpinan sebagai ilmu, yang menitikberatkan kepemimpinan pada proses belajar dan latihan (*empiris*). Dengan demikian, bahwa kepemimpinan akan berlangsung efektif, bilamana berada ditangan orang-orang yang berpengalaman atau terlatih dalam memimpin. Dengan belajar dari sebuah pengalaman, seseorang akan menjadi terampil dan ahli dalam melaksanakan kepemimpinan, tanpa mempersoalkan berbakat atau tidak.

Adapun dalam implementasinya aspek profetik hendaknya mengedepan etikanya melalui kinerja positif bagi setiap individu, adapun etika tersebut memiliki tiga prinsip antara lain<sup>18</sup>; *Humanisasi* yakni memanusiakan manusia, hal ini didasarkan pada kenyataan situasi kontemporer, dimana kehidupan masyarakat tradisional berubah menjadi industrial, dengan demikian merubah pula pola-pola industrialisme. Orientasi profit yang dijalankan melalui cara produksi (*mode of production*), membentuk pola pikir manusia konsumtif, bahkan membentuk masyarakat konsumsi (*the consumption society*); *Kedua*, liberasi adalah upaya untuk menralisir segala bentuk tindak laku yang dehumanistik atau anti-kemanusiaan. Upaya ini menjadi sangat penting, karena dalam setiap struktur sosial, khususnya dalam konteks masyarakat industrial-kapitalistik, tidak hanya ada para pemilik modal dan pekerja, namun juga berlangsung sistem dominatif, hegemonik dan eksploratif; *Ketiga*, transendensi adalah mengembalikan segala urusan kehidupan kepada Tuhan. Prinsip ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan spiritualitas manusia sebagai hamba. Terlebih bahwa, transendensi diharapkan menjadi nilai kesadaran umat yang bersifat komunal atau memasyarakat.

Maka, berdasarkan hal tersebut dapatlah dipahami bahwa kepemimpinan profetik merupakan kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

### C. Kepemimpinan Profetik dan Idealitinya dalam Bingkai Keindonesiaan

Suatu bangsa atau negara yang adiluhung dengan peradabannya sangat ditentukan dengan sistem kepemimpinan atau ketetaneagaan yang proporsional

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 366-369.

didasarkan mekanisme pengelolaan yang mengacu sepenuhnya pada kemaslahatan masyarakatnya. Disisi lain, keberadaan sistem kepemimpinan yang baik akan menentukan tingkat kinerja individu dalam suatu kelompok. Maka, kepemimpinan yang baik dengan sistem atau tata kelola yang baik akan menentukan individu yang bekerja didalamnya menjadi baik meskipun individu dalam suatu kelompok tersebut kurang baik atau bermutu, namun sebaliknya apabila kepemimpinan yang buruk dengan sistem atau tata kelola yang buruk akan menentukan individu yang bekerja didalamnya menjadi buruk meskipun individu dalam suatu kelompok tersebut mempunyai kualitas dan kinerja yang bermutu dibidangnya. Karena itu, kepemimpinan yang baik dapat dilihat melalui cara memimpin seorang pemimpin terhadap yang dipimpinnya melalui berbagai pendekatan atau sudut pandang yang proporsional.

Dalam menjalankan misi kepemimpinan yang bermutu seorang pemimpin hendaknya mengacu pada nilai-nilai luhur kehidupan yang dimanifestasikan dalam bentuk norma agama (Islam), sosial, dan budaya, dalam norma agama kepemimpinan hendaknya didasarkan pada<sup>19</sup>; Prinsip Ibadah: Seorang pemimpin yang pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan-Nya, maka sudah seharusnya dalam seluruh amal perbuatannya didasarkan pada tujuan utama ikhlas mencari ridha Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya : *“Dan tidak Ku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”* (Qs Adz Dzaariyat :56); Prinsip Amanah: Amanah yang pertama berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu kewajiban untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan itu, meliputi segala bidang, baik yang bersifat pribadi, maupun umum. Baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallah*) yang mengandung aspek ritual, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang mengandung aspek sosial. Amanah yang kedua adalah yang berasal dari manusia. Untuk pemimpin mendapatkan amanah untuk mengurus, mengatur, memelihara dan melaksanakan kewajiban itu secara baik dan benar; Prinsip Ilmu atau Profesionalitas maksudnya adalah semua pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah : *“Dan janganlah*

---

<sup>19</sup>Prabowo Adi Widayat dalam kompilasi khutbah kontemporer diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Jurai Siwo Metro bekerja sama dengan penerbit Kaukaba Bantul Yogyakarta, 2014 h. 95-99.

*kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya* “(Qs Al Israa’: 36). Selain itu masih banyak ayat-ayat dalam Al Qur’an yang menggambarkan pentingnya ilmu, termasuk ayat yang pertama kali turun memerintahkan untuk iqra’ (membaca). Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadistnya mengatakan bahwa, *“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak memiliki kapasitas untuk mengembannya), maka tunggulah saat kehancurannya”* (H. R. Bukhari dalam bab Ilmu). Di lain hal, Imam Syafi’i seorang ulama besar Islam mengatakan bahwa *“barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan dua-duanya maka hendaklah dengan ilmu.”* (Al-Majmu’ Imam An-Nawawi); Prinsip Keadilan: Allah SWT adalah yang Maha Adil dan sangat mencintai keadilan, hal itu dapat kita lihat dengan banyaknya perintah untuk berbuat adil di dalam Al Quran; Prinsip Etos Kerja atau Kedisiplinan: Islam adalah agama yang mengajarkan kerja keras dan usaha disamping berdoa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Islam tidak pernah mengajarkan untuk hanya tinggal berharap dan berpangku tangan; Prinsip Akhlaqul Karimah: Sebagai seorang yang beriman sudah sepantasnya kita mencontoh Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan terutama berkaitan dengan hal akhlak. Semua orang yang mengenal beliau, baik kawan maupun lawan pastilah akan memuji kemuliaan akhlak dan kepribadian beliau. Bahkan ‘Aisyah istri beliau ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, mengatakan bahwa seperti Al Qur’an. Allah SWT sendiri dalam salah satu ayat memuji beliau dengan mengatakan : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”* (Q.S. Al Qalam : 4).

Adapun dalam norma sosial budaya, bahwa kepemimpinan sebagai kedudukan sosial budaya merupakan suatu hal yang kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sementara sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang mendorong gerak warga masyarakat. Karena itu, sistem kepemimpinan tersebut dapat diwujudkan melalui konsep kepemimpinan transformasional yakni suatu sistem kepemimpinan yang mengedepankan aspek kepercayaan (*trust*) antara kelompok kerja, motivasi bekerja dan profesional dalam melaksanakannya, menjunjung tinggi nilai solidaritas sebagai wujud persatuan

kelompok dari individu yang majemuk. Adapun kepemimpinan transformasional mempunyai empat dimensi yang disebut dengan “*the Four Is*” antara lain<sup>20</sup>;

1. Simulasi Individu (*Individual Stimulation*), Pemimpin transformasional memstimulasi usaha bawahannya untuk berlaku inovatif dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi, pembatasan masalah dan pendekatan dari situasi lama dengan cara yang baru.
2. Konsiderasi Individual (*Individual Consideration*), Pemimpin transformasional memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan individu dalam pencapaiannya dan pertumbuhan yang mereka harapkan dengan berperilaku sebagai pelatih atau mentor.
3. Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), pemimpin transformasional berperilaku dengan tujuan untuk memberi motivasi dengan inspirasi terhadap orang-orang disekitarnya.
4. Pengaruh Idealis (*Idealized Influence*), pemimpin transformasional berperilaku sebagai model bagi bawahannya. Pemimpin seperti ini biasanya dihormati dan dipercaya.

Berdasarkan keempat dimensi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku kepemimpinan transformasional akan terwujud secara berkesinambungan jika ada perubahan diri yang terfokus pada indikator seperti, pemimpin mempunyai kemauan untuk membawa perubahan-perubahan besar terhadap individu maupun organisasi, melalui proses penciptaan inovasi, meninjau kembali struktur, dan nilai-nilai organisasi agar lebih baik dan relevan. Dalam perubahan diri terdapat fungsi dukungan untuk mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas agama dan budaya, hubungan interpersonal, pengambilan perspektif bersifat komunikatif akomodatif atau pemahaman sudut pandang dan kerangka berfikir alternatif, dan analisis kontekstual terhadap problematika kelompok atau organisasi. Kemudian, dalam menganalisis kondisi sosial budaya yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan, sikap dan harapan seorang serta perilaku dalam suatu kelompok atau organisasi, dan pada sisi lain perubahan pribadi dalam bersikap dapat mengembangkan kesadaran dan kepekaan dan toleransi kultural, penghargaan

---

<sup>20</sup>B.M. Bass dan B.J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, (Sage: Thousand Oaks, 1994), h. 85

terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari serta meresolusi konflik. Perubahan diri dalam aspek pengetahuan (*cognitive goals*) dapat memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan perubahan diri dalam tujuan (*instruotional goals*) adalah memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik. Memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi, dan menjelaskan dinamika kultural.<sup>21</sup>

Dalam konteks keindonesiaan kepemimpinan profetik merupakan sebuah keniscayaan untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang. Keindonesiaan dapat dimaknai sebagai ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia seperti bangsa dengan multi etnis, budaya, bahasa, dan agama yang terurai dalam bentuk dualisme kekhasan yakni pluralitas dan kebangsaan. Adapun nilai-nilai keindonesiaan dapat termanifestasikan dalam beberapa seperti penanaman nasionalisme yakni dengan mewujudkan semangat ketaatan kepada suatu bangsa (*patriotisme*), dalam aplikasinya dalam bidang politik, “nasionalisme” menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa sendiri berlawanan dengan kepentingan bangsa lain, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa untuk dipertahankan, nasionalisme adalah suatu teori politik, atau teori antropologi, yang menekankan bahwa umat manusia, secara alami, terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu<sup>22</sup>. Hal ini dapat dimafhumi bahwa Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativis dan kecenderungan sinkretis yang sangat kuat dari penduduknya, karena banyak dari masyarakat Indonesia menjadikan budayanya paduan dari unsur-unsur budaya yang ada seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Islamisme, Kristenisme, sampai modernisme atau westernisme. Karena

---

<sup>21</sup>Herly Janet Lesilolo, “Kepemimpinan Transformasional dalam Rekonstruksi Peran Agama Di Indonesia, (Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan), No. 1/Januari – Juni 2012, h. 88-89.

<sup>22</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 53.

itu, sulit bagi pemimpin bangsa Indonesia menggariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh seluruh rakyat<sup>23</sup>. Maka kepemimpinan yang baik dan benar haruslah diwujudkan melalui ; *character change* (perubahan karakter dalam diri seorang pemimpin), *clear vision* (visi yang jelas), *competence* (mempunyai kompetensi yang memumpui dibidangnya). Disisi lain, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memerintah dengan keteladanan bukan dengan pidato dan senyuman, dan seorang pemimpin hendaknya mengetahui secara terperinci mengenai kelompok yang dipimpinya sebagai pengetahuan pokok sebelum memimpin mereka. Maka, Islam memberikan arahan tersendiri akan pentingnya pengetahuan kaum yang dipimpinya bagi seorang pemimpin yang baru untuk mampu menghantar mereka ke dalam kehidupan yang penuh kemaslahatan dan kesejahteraan, sebagaimana dalam kaidah dinyatakan “*tashorrofu al-imami ‘ala ra’iyyati manûthun bi al-mashlahati*” tanggung jawab seorang pemimpin itu dapat dinilai dari tingkat kemaslahatan atau kesejahteraan kaum yang dipimpinya. Karena itu, bangsa yang besar hendaknya menghasilkan pemimpin yang mempunyai mimpi besar dalam mengatur bangsa yang dipimpinya, bukan sekedar mengejar kedudukan dengan penghasilan yang besar. Hal ini dapat kita pahami bersama bahwa Indonesia adalah entitas dan cita-cita mulia dan bayangan masa depan yang harus diperjuangkan dan diwujudkan, bukan warisan masa lalu yang telah jadi dan selesai, dilain hal Indonesia adalah konsep negeri yang tidak pernah usai. Seperti halnya manusia yang selalu dalam proses menjadi, begitupun negeri ini. Maka, Indonesia senantiasa harus berbenah diri terus menerus tanpa henti untuk meningkatkan taraf hidupnya. Bila tidak demikian, Indonesia seperti produk jadi yang siap pakai, namun bila telah habis terpakai, kita akan membuangnya.<sup>24</sup>

#### D. Simpulan

Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Dalam

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 115.

<sup>24</sup>Komaruddin Hidayat, *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna* (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 236-237.

menjalankan misi kepemimpinan yang bermutu seorang pemimpin hendaknya mengacu pada nilai-nilai luhur kehidupan yang dimanifestasikan dalam bentuk norma agama (Islam), sosial, dan budaya, dalam norma agama kepemimpinan hendaknya didasarkan pada; *Prinsip Ibadah, Prinsip Amanah, Prinsip Ilmu atau Profesionalitas, Prinsip Keadilan, Prinsip Etos Kerja atau Kedisiplinan, dan Prinsip Akhlaqul Karimah*.

Dalam konteks keindonesiaan pemimpin profetik merupakan sebuah keniscayaan untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang. Keindonesian dapat dimaknai sebagai ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia seperti bangsa dengan multi etnis, budaya, bahasa, dan agama yang terurai dalam bentuk dualisme kekhasan yakni pluralitas dan kebangsaan.

## REFERENSI

- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta : Arga cet. Ke 20, 2006.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendektannya*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- B.M. Bass dan B.J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformasional Leadership*, Sage: Thousan Oaks, 1994.
- Heddy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlu kah?* Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011.
- Herly Janet Lesilolo, "Kepemimpinan Transformasional dalam Rekonstruksi Peran Agama Di Indonesia, (Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan), No. 1/Januari – Juni 2012.
- Hidayat, Komaruddin, *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*, Jakarta: Hikmah, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, *Life's Journey Hidup Produktif dan Bermakna*, Jakarta: PT Mizan Publik, 2013.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>, diunduh pada 23/04/2014.

- Kartono, Kartini, *Pemimpin Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- al-Khawarizmi, Abi al-Qâsim Jârallah Muhammad bin Umar az-Zamakhsyari *al-Kassyâf 'an Haqâiqi al-Tanzîli wa 'Uyûni al-Aqâwîl fi Wujûhi al-Ta'wîl*, Bairut: Dâr al-Fikr, tt.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemedernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993.
- Prabowo Adi Widayat dalam kompilasi khutbah kontemporer diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Jurai Siwo Metro bekerja sama dengan penerbit Kaukaba Bantul Yogyakarta, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Surah âli Imran dan Surah an-Nisâ Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan: Bandung, 2008
- Syafe'I, Rachmat, *Al-Hadist Aqidah, Akhalaq, Sosial, dan Hukum*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2003.
- al-Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsîru al-Munîru fi al-'Aqîdah wa as-Syarî'ah wa al-Manhaj al-Juz'u at-Tsâni*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2011.